

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah dan Perkembangan MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi Gebog Kudus

Madrasah Ibtidaiyah NU Manafiul Ulum merupakan embrio dari Madrasah Diniyah (madin) dalam rangka memberikan pendidikan keagamaan bagi anak-anak yang berada di sekitar dukuh Srabi Kidul Desa Getassrabi. Keberadaan madrasah dipelopori KH. Ali As'ad dan para tokoh masyarakat desa sekitar. Pembelajaran semula dilaksanakan di pesantren masjid al-Isti'anah Srabi Kidul. Tak lama berselang madrasah diniyah pindah ke dukuh Kebangsan dengan menggunakan gedung yang telah dibangun oleh Bapak H. Rahmat Sarimo.

Dalam perjalanannya, madrasah ini mengalami perkembangan dari berbagai sisi, baik dari sisi kelembagaan maupun model pembelajaran. Pada tahun 1971 Madrasah Diniyah berubah menjadi Madrasah Wajib Belajar (MBW) Manafiul Ulum, selanjutnya pada tahun 1975 Madrasah Wajib Belajar berkembang menjadi Madrasah Ibtidaiyah Manafiul Ulum. Seiring perkembangan zaman dan dukungan masyarakat terhadap pendidikan, mengakibatkan madrasah ini *overlound* dalam jumlah siswa. Dalam kondisi ini, pengurus dengan didukung oleh *stakeholder* kemudian berinisiatif untuk mengembangkan madrasah dalam segi *managerial*. Pengembangan ini yang pada akhirnya lahir Madrasah Ibtidaiyah Manafiul Ulum pada tahun 1988. Seiring dengan bertambahnya siswa yang masuk di MI Manafiul Ulum pada Tahun 1991 dipecah menjadi dua yaitu MI NU Manafiul Ulum 01 dan MI NU Manafiul Ulum 02. Adapun MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi Gebog Kudus didirikan oleh beberapa tokoh setempat, diantaranya Bapak Kyai Abu Sujak, Bapak Kyai Rusdan, Bapak KH. Ali As'ad, Bapak Kyai Kasmuni, Bapak Kyai

Jasmin, Bapak Kyai Amir, Bapak Sirojun, dan Bapak H. Rahmat.¹

MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi Gebog Kudus merupakan lembaga pendidikan formal yang menempati tanah seluas $\pm 1400 \text{ M}^2$ dengan luas bangunan $26 \times 7,5 \times 4 = 780 \text{ M}^2$ dan terletak di desa Getassrabi Gebog Kudus $\pm 13 \text{ KM}$ dari kota Kabupaten Kudus ke arah barat laut dan dari kecamatan Gebog berjarak $\pm 8 \text{ KM}$ dengan batas wilayah secara geografis di sebelah utara berbatasan dengan Desa Padurenan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kaliwungu, sebelah timur berbatasan dengan Desa Klumpit, dan sebelah barat berbatasan dengan desa Nalumsari Kab. Jepara.²

Lokasi Gedung MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi Gebog Kudus tepatnya terletak di Dusun Srobi Kidul RT. 11 RW. V Jl. Desa Getassrabi No. 01 Getassrabi Gebog Kudus Kode Pos 59354. Masyarakat desa Getassrabi yang berada di sekitar MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi Gebog Kudus sangat mendukung pelaksanaan belajar mengajar, dikarenakan masyarakat tersebut tergolong dalam lapisan masyarakat santri yang memiliki banyak ulama dan kyai.³

2. Visi, Misi, dan Tujuan MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi Gebog Kudus

Berbicara mengenai pendidikan, setiap lembaga sekolah pasti mempunyai harapan atau impian yang ingin dicapai. Dalam hal ini terdapat visi dan misi yang telah ditetapkan sebagai dasar atau rujukan dalam penentuan arah dan kebijakan pimpinan dalam membawa gerak langkah lembaga sekolah menuju masa depan yang lebih baik sehingga keberadaan atau eksistensi sekolah dapat diakui oleh masyarakat. Dengan adanya visi sekolah diharapkan dapat memberikan inspirasi, motivasi, dan kekuatan bagi seluruh warga sekolah yang memiliki kepentingan terhadap masa depan di MI Manafiul Ulum 01 Getassrabi Gebog Kudus. Adapun visi MI NU

¹ Abadi, wawancara oleh penulis, 14 April 2022, wawancara 1, transkrip.

² Dokumentasi file MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi, diperoleh pada tanggal 14 April 2022.

³ Dokumentasi file MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi, diperoleh pada tanggal 14 April 2022.

Manafiul Ulum 01 Getassrabi Gebog Kudus ditetapkan sebagai berikut :

“TERWUJUDNYA PESERTA DIDIK YANG TAAT BERAGAMA UNGGUL DALAM PRESTASI SANTUN DALAM PEKERTI”

Indikator Visi :

- a. Terwujudnya generasi Islam yang mampu menjadi unggulan di tengah-tengah persaingan global antar individu dan masyarakat.
- b. Terwujudnya generasi Islam yang santun dalam bertutur dan berperilaku
- c. Terwujudnya generasi Islam yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan atau hidup mandiri.

Berdasarkan visi yang telah disebutkan, madrasah ini mempunyai misi sebagai berikut :

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- b. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Alqur'an dan menjalankan ajaran agama Islam.
- c. Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- d. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- e. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.

Secara umum, tujuan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif (PAKEM, CTL)

- b. Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler
- c. Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah
- d. Meningkatkan prestasi akademik siswa dengan nilai rata-rata 7,00
- e. Meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi.
- f. Mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.⁴

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi Bentuk Budaya yang diterapkan di MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi Gebog Kudus

Bentuk budaya sekolah di MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh warga sekolah, diantaranya budaya salaman dengan guru sebelum masuk sekolah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, piket kelas, sabtu bersih, senam, kamis beramal, peringatan hari besar nasional, dan lain sebagainya. Hal tersebut juga termuat dalam penyusunan kurikulum di awal tahun pelajaran dan nilai-nilai moderasi beragama dimasukkan dalam setiap mata pelajaran.

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh staf sekolah bahwa representasi nilai-nilai moderasi beragama dalam budaya sekolah di MI NU Manafiul Ulum Getassrabi dapat dibuktikan dengan guru menyambut siswa setiap pagi dengan cara saling sapa dan bersalaman ketika memasuki gerbang sekolah. Siswa diwajibkan untuk mengikuti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, nilai-nilai moderasi beragama juga sudah otomatis masuk di dalam pembelajaran setiap harinya dan sudah diterapkan mulai dari masuk gerbang sekolah sampai pulang sekolah.⁵

⁴ Dokumentasi file MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi, diperoleh pada tanggal 14 April 2022.

⁵ Feri Andriawan, wawancara oleh penulis, 14 April 2022, wawancara 2, transkrip.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pendapat guru kelas IV yang menyatakan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang menjadi pembiasaan di madrasah diantaranya budaya bersalaman dengan siswa ketika masuk gerbang sekolah. Hal tersebut mewujudkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun). Contoh tersebut dilakukan pada setiap pagi ketika siswa masuk ke gerbang sekolah, semua guru sudah berjejer menyambut siswa yang datang dengan memberikan senyuman, sapaan, salam, sopan, dan santun kepada siswa ataupun orang tua atau wali murid yang mengantarkan siswa ke sekolah.⁶

Dengan adanya budaya sekolah dapat menjadikan lingkungan sekolah yang kondusif sehingga dapat mewujudkan kualitas pendidikan yang baik dan selaras dengan visi dan misi serta tujuan sekolah. Dengan demikian, sekolah sebagai salah satu lingkungan tempat belajar harus terbentuk lingkungan atau budaya yang berkarakter.⁷ Dalam dunia pendidikan perlu adanya pembiasaan dalam proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama maupun individu. Pembiasaan atau budaya sekolah dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas.

Adapun hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti maka budaya sekolah yang dilakukan oleh warga sekolah dapat dikelompokkan menjadi 4 pembiasaan kegiatan, diantaranya :

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara regular, baik di dalam kelas maupun di sekolah. Dengan kata lain, kegiatan

⁶ Uswatun Malihah, wawancara oleh penulis, 17 April 2022, wawancara 3, transkrip.

⁷ Farida Kurniawan, "Analisis Penerapan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Kelas III SD N 2 Blunyah," *Universitas Negeri Yogyakarta*, 2016, <http://faridakurniawan.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/15485/2017/10/ANALISIS-PENERAPAN-BUDAYA-SEKOLAH-DALAM-PEMBENTUKAN-KARAKTER-DISIPLIN-SISWA-DI-KELAS-III-SD-N-2-BLUNYAHAN.pdf>.

pembiasaan yang sudah ditentukan dan dilakukan secara terus menerus di sekolah.⁸ Hal ini bertujuan untuk membiasakan siswa agar melakukan sesuatu hal dengan baik. Adapun pembiasaan dalam kegiatan rutin yaitu :

1) Berdoa sebelum memulai pembelajaran

Kegiatan rutin yang dilakukan di MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi yaitu berdoa sebelum memulai kegiatan, dalam kata lain berdoa sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa agar selalu berdoa sebelum memulai segala aktivitas dan dilakukan untuk membiasakan dalam menanamkan nilai religius. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi dan dilakukan secara bersama-sama di dalam kelas.

Adapun rangkaian bacaan doa yang dibaca yaitu membaca al-fatihah, syahadat, doa akan belajar, membaca sholawat, kemudian dilanjut dengan membaca asmaul husna, dan membaca surat-surat pendek yang kemudian membaca arti dari ayat-ayat surat tersebut. Setelah itu siswa juga membaca doa-doa harian yang nantinya akan bermanfaat untuk kegiatan sehari-hari seperti doa masuk rumah, doa keluar rumah, doa bangun tidur, doa sebelum tidur, doa sebelum wudhu, doa setelah wudhu, dan lain sebagainya. Kemudian dilanjut dengan membaca bacaan sholat seperti niat sholat, doa iftitah, doa qunut, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas IV bahwa sebelum memulai pembelajaran terdapat kegiatan berdoa bersama-sama di kelas.⁹ Adapun urutan doa yang dibaca yaitu membaca fatihah, membaca syahadat, sholawat, doa

⁸ Aryuna Kusuma Tria Dewi, Degeng I Nyoman Sudana, and Syamsul Hadi, "Implementasi Pendidikan Nilai Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah," *Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2019): 252.

⁹ M. Zidli Azkal Hana, wawancara oleh penulis, 31 Juli 2022, wawancara 5, transkrip.

sebelum belajar, asmaul husna, surat-surat pendek, dan lain sebagainya. Hal itu sesuai dengan pernyataan dari guru kelas IV yaitu rangkaian doa yang dibaca meliputi membaca syahadat, membaca asmaul husna, surat-surat pendek, dan lain sebagainya. Sedangkan pembacaan surat pendek berbeda setiap harinya. Semisal hari senin surat an-nas, hari selasa surat al-falaq, hari rabu surat al-ikhlas, dan lain sebagainya.¹⁰

Pembiasaan membaca surat-surat pendek bertujuan untuk melatih siswa dalam menghafal bacaan ayat suci al-qur'an dan menanamkan sifat disiplin melalui arti serta makna dari setiap surat yang telah dibaca.¹¹ Oleh karena itu, siswa akan mempunyai hafalan surat-surat pendek dan membiasakan untuk disiplin dalam menjaga hafalan, serta siswa dilatih untuk memaknai dan mengimplementasikan arti dan makna dari isi kandungan surat yang telah dihafalkan.

2) Berdoa di akhir pembelajaran

Berdoa di akhir pembelajaran dapat menanamkan sifat kedisiplinan siswa dan siswa dibiasakan dengan selalu berdoa baik sebelum atau sesudah melakukan kegiatan. Ketika hendak pulang sekolah siswa diminta untuk duduk yang rapi dan diwajibkan untuk membaca doa yang dipimpin oleh ketua kelas. Kemudian siswa bersalaman dengan guru secara bergantian. Hal tersebut akan melatih siswa untuk selalu disiplin dan siswa dibiasakan agar selalu berdoa baik itu sebelum melakukan sesuatu ataupun sesudah melakukan kegiatan.¹²

kegiatan berdoa ketika selesai belajar ini membuat siswa terbiasa untuk selalu berdoa baik sebelum ataupun sesudah pembelajaran.

¹⁰ Uswatun Malihah, wawancara oleh penulis, 17 April 2022, wawancara 3, transkrip.

¹¹ Kurniawan, "Analisis Penerapan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Kelas III SD N 2 Blunyan", 6.

¹² Abadi, wawancara oleh penulis, 14 April 2022, wawancara 1, transkrip.

Siswa ketika hendak pulang sekolah, mereka merapikan bukunya dan memasukkan ke dalam tas kemudian berdoa bersama-sama dan di pimpin oleh ketua kelasnya. Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah satu peserta didik kelas V yang mengatakan bahwa sebelum pulang sekolah, semua siswa bersiap-siap untuk berdoa dan ketua kelas yang memimpin doa, kemudian berdoa bersama-sama.¹³ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai proses pembelajaran di kelas, siswa melakukan berdoa bersama di dalam kelas baik itu sebelum maupun sesudah pembelajaran. Berdoa setelah pembelajaran dipimpin oleh ketua kelas kemudian siswa bersalaman dengan guru secara bergantian.

3) Kamis beramal

Salah satu budaya sekolah yang diterapkan di MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi yaitu kamsis beramal. Kamis beramal disini dilaksanakan oleh siswa yang mengumpulkan uang untuk dana sosial yang sewaktu-waktu bisa dibutuhkan ketika salah satu keluarga siswa ada yang terkena musibah. Secara tidak langsung, siswa sudah menyisihkan uang saku untuk kamsis beramal tersebut dan dikumpulkan di meja guru.

Kegiatan kamsis beramal termasuk dalam budaya atau tradisi sekolah yang dilakukan pada hari kamsis melalui berinfaq atau beramal dengan uang yang dikumpulkan untuk kegiatan sosial. Hal itu disampaikan oleh Kepala Sekolah bahwa kamsis beramal dilakukan oleh para siswa dengan mengumpulkan uang untuk kebutuhan sosial jika suatu saat ada wali murid yang sakit atau meninggal dunia, yang nantinya para guru dan perwakilan siswa pergi takziah untuk ikut mendoakan dan menghibur tuan

¹³ Nada Rifqi Maulana, wawancara oleh penulis, 31 Juli 2022, wawancara 9, transkrip.

rumah yang sedang berduka. Disamping itu, Kamis beramal juga mengajarkan siswa untuk selalu berbagi dan bersedekah melalui kegiatan rutin yang telah ditetapkan di sekolah ini.¹⁴

Salah satu peserta didik kelas VI mengatakan bahwa kegiatan Kamis beramal termasuk dalam tradisi sekolah yang diberlakukan kepada seluruh siswa, dimana siswa mengumpulkan uang untuk kegiatan sosial seperti takziah, menjenguk orang sakit, dan lain sebagainya.¹⁵ Hal itu juga diungkapkan oleh Kepala Sekolah bahwa Kamis beramal mengajarkan siswa untuk membiasakan berinfak dan bersedekah. Dana infak nantinya akan disalurkan untuk anggota keluarga siswa atau salah satu keluarga guru yang mengalami musibah, baik untuk menjenguk orang sakit maupun takziah.¹⁶ Berdasarkan pernyataan tersebut maka Kamis beramal dilaksanakan untuk membiasakan bersedekah dan membantu sesama ketika tertimpa musibah.

4) Sabtu Sehat

Kegiatan Sabtu sehat merupakan salah satu budaya sekolah yang dilaksanakan dengan senam pagi. Para siswa dan guru dianjurkan untuk memakai seragam olahraga dan datang lebih awal untuk melakukan senam pagi. Agar tidak mengubah jam pelajaran maka senam dilakukan sebelum masuk jam pelajaran yaitu jam 06.40 WIB.

Senam pagi dipimpin oleh para guru dan diikuti oleh para siswa. Kegiatan Sabtu sehat bertujuan untuk meningkatkan kesegaran jasmani para peserta didik maupun para guru. Bukan hanya itu, gerakan senam pagi juga dapat melancarkan peredaran darah sehingga

¹⁴ Abadi, wawancara oleh penulis, 14 April 2022, wawancara 1, transkrip.

¹⁵ Rusyda Fajria Maulida, wawancara oleh penulis, 31 Juli 2022, wawancara 7, transkrip.

¹⁶ Feri Andriawan, wawancara oleh penulis, 14 April 2022, wawancara 2, transkrip.

siswa lebih sehat dan segar, meregangkan otot-otot, dan paparan sinar matahari di pagi hari mengandung vitamin D yang bagus buat pertumbuhan anak. Tidak hanya itu, tujuan diadakan senam pagi agar terdapat variasi selain hanya belajar di sekolah. membangun semangat siswa agar tidak bermalas-malasan di kelas, dan mencegah siswa agar tidak mengantuk ketika pembelajaran berlangsung.¹⁷

Sesuai dengan pernyataan yang telah dipaparkan, kegiatan sabtu sehat dapat membangkitkan semangat siswa agar tetap sehat dan membiasakan berolahraga di pagi hari. Tidak hanya itu, siswa diharapkan untuk bisa mempelajari gerakan senam agar seluruh warga sekolah dapat kompak, lincah, dan serasi dalam gerakan maupun irama.

5) Piket Kelas

Setiap hari siswa melaksanakan piket di ruangan kelas masing-masing. Jadwal piket diberlakukan di setiap kelas untuk membiasakan siswa dalam kedisiplinan. Ketika pelaksanaan piket kelas berjalan dengan baik maka ruang kelas menjadi bersih dan terbentuklah sifat disiplin.

Pelaksanaan piket kelas dilaksanakan pada pagi hari sebelum bel masuk sekolah. Piket kelas dilaksanakan secara berkelompok dan masing-masing siswa mendapat bagian piket satu kali selama seminggu. Penerapan jadwal piket kelas ini membiasakan siswa agar dapat disiplin melalui budaya bersih di lingkungan sekitarnya, terutama di kelas.¹⁸

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang bisa dilakukan kapan saja, tanpa dibatasi oleh ruang, waktu, dan tempat. Hal ini bertujuan memberikan

¹⁷ Abadi, wawancara oleh penulis, 14 April 2022, wawancara 1, transkrip.

¹⁸ Uswatun Malihah, wawancara oleh penulis, 17 April 2022, Wawancara 3, transkrip.

pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan, santun, dan sikap terpuji lainnya. Adapun kegiatan spontan yang menjadi budaya di MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi yaitu :

- 1) Mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru

Kegiatan mengucapkan salam dan bersalaman ini dilakukan ketika sebelum masuk jam belajar. Hal ini guru maupun staf sekolah menyambut kedatangan siswa di gerbang sekolah sekaligus memberikan motivasi bagi siswa. Sambutan, sapaan, dan jawaban salam dari kepala sekolah, guru, maupun staf sekolah merupakan tindakan yang ramah dalam mengawali hari dengan hati yang bahagia, merasa aman dan nyaman selama berada di lingkungan sekolah serta membuat siswa betah untuk belajar di sekolah.¹⁹

Setiap ucapan salam dan kecupan cium tangan yang dilakukan berulang-ulang maka dapat membiasakan siswa untuk terbiasa melakukan senyum, menyapa dengan ucapan salam. Kegiatan ini membentuk siswa berakhlak sopan, berjiwa santun, menghormati yang lebih tua dengan mengendalikan ego dan kesombongan. Hal ini juga membiasakan warga sekolah untuk menerapkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun). Dengan budaya 5S tersebut akan membuat peserta didik merasa lebih bahagia karena mereka merasa memiliki keluarga yang saling menyayangi.

- 2) Membiasakan membuang sampah pada tempatnya

Para siswa cenderung merespon hal-hal yang dilihat dari apa yang dilakukan oleh pendidik (guru). Sebagai guru harus bisa memberikan contoh yang benar kepada siswa

¹⁹ Ahmad Budiman, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama” (2020), 106-107.

tentang menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya. Dengan membuang sampah pada tempatnya membuat siswa menanamkan sifat tanggung jawab dan mencintai lingkungan.

Salah satu peserta didik kelas V mengungkapkan bahwa di MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi membiasakan membuang sampah pada tempatnya agar dapat menjaga kebersihan sekolah.²⁰ Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru agama bahwa menjaga lingkungan sekolah dapat menjadi bersih dan nyaman ketika belajar. Karena kebersihan itu sebagian dari iman.²¹

3) Membiasakan Rajin Membaca

Sebelum memulai pembelajaran, guru membiasakan agar siswa membaca materi terlebih dahulu sebelum dijelaskan. Siswa diminta untuk menyediakan waktu untuk membaca guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap apa yang telah dibaca. Di sekolah juga menyediakan perpustakaan agar siswa tertarik untuk membaca buku yang disukai. Karena saat yang tepat untuk mengenalkan buku pada siswa yaitu sedini mungkin.

Siswa dibiasakan dengan membaca sebelum memulai pembelajaran agar siswa sudah memiliki gambaran sebelum dijelaskan oleh guru. Siswa bisa membaca buku ketika di kelas maupun di perpustakaan. Perpustakaan sekolah juga menyediakan beberapa buku paket maupun buku-buku latihan soal yang telah tersedia agar siswa gemar membaca apa yang disukai.²² Hal ini menjadi penting agar siswa

²⁰ Liana Salwa Nabila, wawancara oleh penulis, 31 Juli 2022, wawancara 8, transkrip.

²¹ Nurul Huda, Wawancara Oleh Penulis, 28 April 2022, Wawancara 4, Transkrip.

²² Feri Andriawan, wawancara oleh penulis, 14 April 2022, wawancara 2, transkrip.

terbiasa untuk merasakan dan melihat keberadaan buku yang menjadikan siswa gemar membaca.

c. Kegiatan Terprogram

Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang dirancang serta direncanakan dengan baik pada tingkat kelas maupun tingkat sekolah. Membiasakan kegiatan terprogram akan membuat siswa aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah dan bisa melaksanakan program kegiatan yang sesuai dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditetapkan dengan tertib. Adapun kegiatan terprogram diantaranya :

1) Peringatan Hari Besar Nasional

Peringatan hari besar nasional biasanya diselenggarakan di lembaga sekolah dengan mengadakan upacara maupun lomba-lomba. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru agama bahwa biasanya dalam peringatan hari besar nasional diadakan beberapa lomba yang menunjang kemampuan siswa dan nilai-nilai keagamaan seperti lomba puisi, lomba pidato, lomba balap karung, lomba qiro'ah, lomba adzan, tarik tambang, dan lain sebagainya.²³

Salah satu peserta didik kelas V mengatakan bahwa biasanya terdapat kegiatan upacara ketika ada peringatan hari-hari besar nasional.²⁴ Selain itu, terdapat juga lomba-lomba ataupun kegiatan lain yang sesuai dengan peringatan hari besar tersebut. Adapun peringatan hari besar nasional diantaranya peringatan isra' mi'raj, hari raya idul fitri, hari raya idul adha, hari kemerdekaan, peringatan maulid nabi, hari kartini, hari pendidikan nasional, peringatan hari santri, dan lain sebagainya.

²³ Nurul Huda, wawancara oleh penulis, 28 April 2022, wawancara 4, transkrip.

²⁴ Nada Rifqi Maulana, wawancara oleh penulis, 31 Juli 2022, wawancara 9, transkrip.

2) Ziaroh dan Istighosah bersama menjelang UN

Ziaroh dan istighosah merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan setiap kali menjelang ujian. Biasanya siswa kelas VI diajak untuk pergi ziaroh ke makam para pendiri yayasan Manafiul Ulum 01 guna mengingat para leluhur yang telah mendirikan yayasan dan tidak melupakan sejarah yang telah memperjuangkan berdirinya yayasan Manafiul Ulum serta bertawasul agar diberikan kelancaran dalam menyelesaikan ujian.

Kegiatan ziaroh tersebut dipimpin oleh para guru kemudian menaburkan bunga di makam para pendiri yayasan. Setelah itu, para siswa melakukan istighosah bersama sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan terus berdoa dan meminta kepada Allah SWT agar diberikan kemudahan dan kelancaran dalam melaksanakan ujian.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru kelas IV bahwa siswa kelas VI yang hendak melaksanakan ujian nasional akan ziaroh dan istighosah agar hatinya tetap mengingat Allah SWT dan diberikan kelancaran dalam menyelesaikan UN. Dalam kegiatan tersebut juga guru memimpin bacaan dan doa bertawasul dengan para pendiri yayasan Manafiul Ulum agar dilancarkan segala urusan, termasuk menyelesaikan ujian.²⁵ Dengan berwasilah dengan para kyai pendiri yayasan Manafiul Ulum membuat siswa mengetahui dan mengingat sejarah berdirinya yayasan madrasah tersebut. Dengan adanya istighosah, hal ini dimaksudkan agar usaha yang telah dilakukan oleh para siswa yang diiringi dengan doa dan permohonan yang sungguh-sungguh kepada Allah SWT.

²⁵ Uswatun Malihah, wawancara oleh penulis, 17 April 2022, wawancara 3, transkrip.

d. Kegiatan Keteladanan

Kegiatan keteladanan diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan kapan saja dan dimana saja yang lebih mengutamakan pemberian contoh dari guru dan pengelola pendidikan yang lain kepada siswanya. Adapun yang termasuk kegiatan keteladanan diantaranya :

1) Membiasakan berpakaian rapi

Tata cara berpakaian untuk siswa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari disiplin sekolah. Warga sekolah MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi memakai seragam sesuai dengan peraturan sekolah, baik itu siswa, guru, maupun staf sekolah. Dengan mengenakan seragam, kita dapat mengetahui identitas almamater sekolah dan membiasakan siswa untuk membangun karakter disiplin. Selain itu, siswa juga diharapkan bertindak positif yang sesuai dengan tujuan sekolah.

Salah satu siswa kelas V mengungkapkan bahwa berpakaian rapi juga termasuk dalam budaya yang ada di MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi.²⁶ Bukan hanya itu, berseragam sekolah juga mencerminkan adab berpakaian yang rapi. Hal tersebut juga diungkapkan oleh guru agama bahwa dengan berpakaian rapi dapat menjaga almamater dan mencerminkan karakter yang baik pula.²⁷

2) Membiasakan datang tepat waktu

Guru memberikan contoh kepada siswa datang tepat waktu dimulai dengan berangkat sekolah kemudian guru berjejer di gerbang sekolah menyambut siswa yang berdatangan kemudian bersalaman dengan siswa. Kebiasaan hal tersebut membuat siswa untuk membiasakan datang tepat waktu. Pelaksanaan jam masuk sekolah yang ditetapkan di MI NU

²⁶ Liana Salwa Nabila, wawancara oleh penulis, 31 Juli 2022, wawancara 8, transkrip.

²⁷ Nurul Huda, Wawancara Oleh Penulis, 28 April 2022, Wawancara 4, Transkrip.

Manafiul Ulum 01 Getassrabi yaitu dimulai pukul 07.00 WIB. Pemberlakuan jam masuk sekolah ini ditujukan kepada seluruh warga sekolah, baik dari kepala sekolah, guru, staf sekolah, dan siswa.

Pemberlakuan jam masuk sekolah dilaksanakan dengan tegas. Ketika siswa datang terlambat atau melewati jam masuk sekolah maka sekolah memberikan kebijakan untuk berdoa di lapangan dan baru diperbolehkan untuk masuk ke kelas. Budaya sekolah inilah yang menunjukkan jika kedisiplinan harus ditanamkan melalui tindakan tegas dan menuntut warga sekolah untuk menerapkan kedisiplinan dalam diri.

Hal itu juga diungkapkan oleh Kepala Sekolah yaitu guru memberikan contoh kepada siswa untuk datang tepat waktu agar seluruh warga sekolah dapat menerapkan kedisiplinan dan siswa dapat terbiasa datang tepat waktu. Selain itu, disiplin juga mengajarkan siswa agar mentaati peraturan sekolah. Budaya sekolah yang seperti ini akan menciptakan karakter disiplin siswa yang ditanamkan sejak dini.²⁸

Sehubungan dengan pendapat Kepala sekolah maka dengan adanya budaya datang tepat waktu yang dilakukan dengan konsisten maka tidak akan ada rasa keterpaksaan dalam diri untuk datang tepat waktu dan pihak sekolah harus melaksanakan secara adil dan tidak memihak. Oleh karena itu, pelaksanaan waktu masuk sekolah akan menuntut warga sekolah untuk menanamkan kedisiplinan dan membentuk warga sekolah untuk disiplin di lingkungan sekolah dan bisa dibiasakan di lingkungan masyarakat.

3) Membiasakan berbahasa dengan baik

Dalam berbagai aktivitas mulai dari masuk sekolah, di luar kelas, di dalam kelas, ketika

²⁸ Abadi, wawancara oleh penulis, 14 April 2022, wawancara 1, transkrip.

berbicara dengan sesama siswa, dengan guru, dan bergaul dengan seluruh warga sekolah dianjurkan untuk membiasakan berbahasa dengan baik. Guru juga harus mampu membiasakan berbahasa dengan baik ketika menyampaikan pembelajaran. Guru harus bisa memberikan contoh kepada siswa menggunakan ucapan yang baik ketika berbicara dengan sesama guru, dengan siswa, maupun dengan yang lainnya. hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru agama bahwa membiasakan berbahasa dengan baik dapat menjaga lisan agar tidak menyakiti orang lain. Selain itu, berbahasa dengan baik dapat menjaga komunikasi yang terjalin agar lebih efektif.²⁹

2. Deskripsi Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Budaya Sekolah di MI NU Manafful Ulum 01 Getassrabi Gebog Kudus

Pendidikan di tingkat dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi siswa serta memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan pembiasaan di sekolah untuk mengembangkan karakter siswa dengan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada budaya sekolah mempunyai tujuan untuk membangun dan membekali siswa sebagai generasi Indonesia dengan jiwa yang dapat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Kehidupan dan lingkungan sekitar selalu menampakkan suasana keagamaan yang menggambarkan bagaimana masyarakat menjalin hubungan dengan Tuhan

²⁹ Nurul huda, wawancara oleh penulis, 28 April 2022, wawancara 4, transkrip.

dan dengan sesama berdasarkan berbagai macam ritual keagamaan.

Adapun nilai-nilai moderasi beragama dalam budaya sekolah dikategorikan dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang diartikan sebagai sesuatu yang diajarkan di luar kurikulum yang tertulis, bahkan sesuatu yang disampaikan tersebut dapat melampaui dari materi yang diajarkan. Sekolah dan seluruh unsur akademiknya dalam hal ini dapat mengkonstruksi situasi dan kondisi sekolah dalam suasana budaya dan interaksi sosial yang mendukung pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama.³⁰ Diantara penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada budaya sekolah yaitu :

a. Tawasuth

Tawasuth atau jalan tengah diartikan sebagai pemahaman dan pengamalan agama yang tidak melebih-lebihkan dan tidak mengurangi ajaran agama islam.³¹ Dalam hal ini budaya sekolah dapat menilai sama antara hak dan kewajiban warga sekolah. Adapun budaya sekolah yang termasuk dalam nilai tawasuth seperti pembiasaan datang tepat waktu, pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapi, upacara, dan lain sebagainya. Hal itu berarti bahwa kegiatan tersebut bukan hanya ditujukan bagi siswa maupun guru, tetapi seluruh warga sekolah juga melakukan program kegiatan yang telah ditetapkan oleh lembaga sekolah serta dapat mematuhi peraturan sekolah. Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah satu siswa kelas VI bahwa budaya atau tradisi di sekolah itu melibatkan seluruh warga sekolah, baik siswa, guru, maupun kepala sekolah.³²

b. Tawazun

Tawazun atau seimbang dalam hal ini diwujudkan dalam pengamalan agama secara

³⁰ Feri Andriawan, wawancara oleh penulis, 14 April 2022, wawancara 2, transkrip.

³¹ Munir, dkk, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, 162.

³² Abdul Fais Rizki Riyanto Putro. wawancara oleh penulis, wawancara 6, transkrip, 31 Juli, 2022.

seimbang. Contohnya seperti pembiasaan senam pagi setiap hari sabtu. Hal tersebut dapat membiasakan siswa akan terbiasa dengan berolahraga di pagi hari. Bukan hanya belajar saja yang dilakukan di sekolah namun ada variasi dalam kegiatan sekolah sehingga siswa tidak mudah bosan dengan kegiatan belajar. Hal tersebut menjadi wujud nilai seimbang dalam kegiatan sekolah.

Selain itu, peringatan hari besar nasional juga perlu diadakan ketika di sekolah sehingga siswa tidak hanya kegiatan belajar saja namun ada kegiatan lainnya yang menunjang program kegiatan sekolah seperti upacara, lomba-lomba, dan lain sebagainya. Hal itu juga disampaikan oleh guru agama bahwa kegiatan di sekolah yang seimbang itu bukan hanya proses belajar saja namun ada kegiatan lainnya yang mendukung perkembangan siswa seperti peringatan hari besar nasional berupa lomba-lomba, upacara, ataupun yang lainnya.³³

c. I'tidal

I'tidal atau adil dalam hal ini ditujukan sebagai merealisasikan hak dan memenuhi kewajiban serta menempatkan sesuatu pada tempatnya. Maksud dari nilai I'tidal ini diwujudkan melalui tindakan yang menunjukkan perilaku patuh pada tata tertib dan peraturan sekolah, serta tidak membedakan pendidikan kepada semua peserta didik. Sebagai contoh, menjadi guru harus memperlakukan sama kepada seluruh siswa, baik dalam pembelajaran, sikap, maupun pembicaraan. Begitupun juga kepala sekolah juga harus terbuka kepada seluruh warga sekolah, memperlakukan semua siswa dan guru semua sama serta bersikap adil kepada seluruh warga sekolah.

Seluruh warga sekolah juga harus bisa mematuhi peraturan sekolah yang telah ditetapkan dan juga bisa saling mengingatkan bila ada salah satu warga sekolah yang melakukan kesalahan atau

³³ Nurul Huda, wawancara oleh penulis, 28 April 2022, wawancara 4, transkrip.

kurang tepat dalam ucapan maupun tindakan. Sebagai contoh lain, penerapan piket kelas, pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, dan datang tepat waktu merupakan wujud dari sifat adil. Penerapan piket kelas dibagi sama rata pada semua siswa dan setiap siswa mendapatkan jadwal dan tugas yang telah disepakati.

Salah satu siswa kelas VI mengatakan bahwa piket kelas dilakukan oleh seluruh siswa dan sudah dibagi oleh gur kelas tersebut.³⁴ Hal tersebut juga disampaikan oleh guru agama bahwa penerapan sifat adil ketika di sekolah diwujudkan melalui hal kecil seperti pembagian jadwal piket siswa yang perlu dibagi dengan adil sehingga tidak ada yang keberatan dengan jadwal piket yang telah ditentukan.³⁵ Selain itu, menjaga kebersihan sekolah juga menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu siswa kelas IV yang mengatakan bahwa siswa maupun guru harus menjaga kebersihan di lingkungan sekolah.³⁶ Menjaga kebersihan bukan hanya diterapkan dalam lingkungan sekolah, namun di lingkungan masyarakat juga perlu dijaga kebersihannya untuk menciptakan lingkungan yang sehat.

d. Tasamuh

Tasamuh atau biasa disebut dengan toleran yaitu dapat menghormati seluruh warga sekolah, menghargai pendapat orang lain, sukarela dan menerima dengan lapang dada. Misalnya ketika ada salah satu keluarga siswa yang meninggal dunia maka pihak sekolah akan berkunjung ke rumah duka dan turut mendoakan keluarga tersebut dengan memberikan dana sosial kepada keluarga tersebut. Adapun dana sosial yang disalurkan itu diperoleh melalui kegiatan kamis beramal, yang mana akan

³⁴ Rusyda Fajria Maulida, wawancara oleh penulis, 31 Juli 2022, wawancara 7, transkrip.

³⁵ Nurul Huda, wawancara oleh penulis, 28 April 2022, wawancara 4, transkrip.

³⁶ M. Zidli Azkal Hana, wawancara oleh penulis, 31 Juli 2022, wawancara 5, transkrip.

membantu salah satu keluarga siswa yang mendapatkan musibah.³⁷

Selain itu, istighosah dan ziaroh juga diterapkan dalam budaya sekolah yang dikhususkan kepada siswa kelas VI yang akan melaksanakan ujian nasional. Siswa kelas VI mengatakan bahwa sebelum Ujian Nasional, pihak sekolah mengadakan Ziaroh dan istighosah bersama sebagai wujud doa agar diberikan kemudahan dalam menyelesaikan ujian nantinya.³⁸ Pelaksanaan ziaroh dan istighosah mewujudkan sifat toleran yang sudah menjadi ciri khas dari kegiatan warga NU dalam bertawasul kepada para ulama' maupun para kyai yang telah wafat.

e. Tahadhur

Tahadhur (berkeadaban) dalam hal ini maksudnya dalam menjalankan setiap aktivitas yang dapat menjunjung tinggi akhlaqul karimah, identitas, karakter, dan integritas sebagai warga sekolah yang baik dalam lingkungan sekolah. Diantara pembiasaan atau budaya sekolah yang telah diterapkan di MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi yang termasuk dalam nilai tahadhur yaitu pembiasaan keteladanan yang berupa pembiasaan berpakaian rapi, pembiasaan berbahasa dengan baik, dan pembiasaan datang tepat waktu. Disamping itu, pembiasaan saling menghormati sesama teman dan bersalaman dengan guru juga wujud dari bentuk nilai keadaban yang perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar siswa mempunyai akhlak yang terpuji.

Salah satu siswa kelas IV mengatakan bahwa MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi menerapkan adab dalam aktivitas apapun, seperti bersikap sopan santun kepada guru, Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru agama bahwa pembiasaan berbuat sopan santun kepada orang lain dapat menumbuhkan

³⁷ Abadi, wawancara oleh penulis, 14 April 2022, wawancara 1, transkrip.

³⁸ Abdul Fais Rizki Riyanto Putro, wawancara oleh penulis, 31 Juli 2022, wawancara 6, transkrip.

kecintaan seseorang terhadap sang pencipta maupun kepada sesama manusia. Dengan demikian, bersikap saling menghormati dapat menjaga hubungan yang rukun dan damai.³⁹

Diantara nilai-nilai moderasi beragama yang telah disebutkan, peneliti menyimpulkan bahwa budaya sekolah sudah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yang sudah termuat dalam kurikulum yang direalisasikan melalui bahan pelajaran sekolah serta mengamalkan nilai-nilai pancasila sehingga dapat mewujudkan budaya sekolah yang moderat.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Data Bentuk Budaya yang diterapkan di MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi Gebog Kudus

Budaya sekolah diartikan sebagai suatu kegiatan yang dituangkan dalam pembiasaan di lingkungan sekolah yang dapat membentuk nilai, sikap, dan tradisi yang menjadikan ciri khas sebuah lembaga sekolah. Budaya sekolah yang baik mempunyai karakteristik yang mampu menjalin solidaritas antar warga sekolah, dapat bekerja sama dan memiliki rasa kekeluargaan di dalam lingkungan sekolah sehingga dapat membentuk lingkungan sekolah yang nyaman.

Budaya sekolah mencakup semua kegiatan yang dilakukan oleh warga sekolah, baik itu kepala sekolah, guru, siswa, maupun staf sekolah. Keterlibatan semua warga sekolah, terutama peserta didik dalam perawatan, pemanfaatan, dan pemeliharaan sarana prasarana serta lingkungan sekolah sangat diperlukan dalam rangka membangun atau membentuk karakter peserta didik.⁴⁰ Budaya atau tradisi sekolah yang telah dilaksanakan bukan hanya ditujukan kepada seluruh siswa, namun semua warga sekolah juga diharapkan untuk dapat mengaplikasikan amaliyah-amaliyah yang ada di lembaga sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang telah dilaksanakan oleh warga sekolah sudah menjadi

³⁹ Nurul Huda, wawancara oleh penulis, 28 April 2022, wawancara 4, transkrip.

⁴⁰ Sukadari, "Peranan Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Luar Biasa* 1, no. 1 (2020): 77.

budaya sekolah dan sudah disepakati untuk selalu dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Kondisi lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan nyaman dengan melibatkan siswa secara aktif akan menumbuhkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan komitmen dalam dirinya untuk memelihara semua itu. Dengan demikian, diharapkan seluruh warga sekolah menjadi peduli terhadap lingkungan sekolah, baik fisik maupun sosialnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk budaya sekolah di MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi Gebog Kudus dikelompokkan empat kegiatan, yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram, dan kegiatan keteladanan. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus dan konsisten setiap saat.⁴¹ Hal tersebut bertujuan agar siswa terbiasa dengan kegiatan-kegiatan positif yang dilakukan di sekolah. Adapun pembiasaan yang menjadi bagian dari kegiatan rutin yaitu :

1) Berdoa Sebelum Memulai Pembelajaran

Kegiatan rutin yang dilakukan di MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi yaitu berdoa sebelum memulai pembelajaran. Hal ini menjadi penting bagi siswa agar terbiasa berdoa sebelum melakukan sesuatu. Kegiatan berdoa ini biasanya dilaksanakan pada setiap pagi yang dilakukan secara bersama-sama di dalam kelas. Setelah bel masuk sekolah, para siswa segera duduk dengan tertib dan membaca doa secara serentak di dalam kelas masing-masing.

Adapun rangkaian doa yang dibaca yaitu membaca al-fatihah, doa sebelum belajar, membaca sholawat, membaca asmaul husna, membaca surat-surat pendek, membaca doa

⁴¹ Aryuna Kusuma Tria Dewi, Degeng I Nyoman Sudana, and Syamsul Hadi, "Implementasi Pendidikan Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah," *Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2019): 252.

harian, niat sholat fardhu, dan membaca bacaan-bacaan dalam sholat. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari dan siswa sudah terbiasa dengan membaca doa-doa tersebut yang nantinya dijadikan bekal untuk kehidupan sehari-hari. Jadi, secara otomatis siswa sudah terbiasa ketika bel masuk sekolah langsung membaca doa tersebut tanpa menunggu guru masuk kelas.

Dengan adanya pembiasaan membaca doa sebelum pembelajaran dapat menanamkan sifat religius dan siswa akan mempunyai hafalan surat-surat pendek hingga arti dari ayat yang telah dibaca dan bacaan doa sehari-hari dengan harapan agar siswa dapat menerapkan dalam kegiatan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

2) Berdoa di Akhir Pembelajaran

Kegiatan berdoa baik di awal atau di akhir pembelajaran dapat menumbuhkan sifat religius bagi siswa. Adapun doa yang dibaca ketika selesai pembelajaran yaitu membaca surat al-ashr dan doa keluar rumah. Ketika hendak pulang sekolah, siswa diminta untuk duduk yang rapi dan diwajibkan untuk membaca doa yang dipimpin oleh ketua kelas. Kemudian siswa bersalaman dengan guru secara bergantian. Hal ini membiasakan siswa supaya dapat menanamkan sifat disiplin.

3) Kamis Beramal

Kegiatan kams beramal merupakan salah satu budaya sekolah yang telah diterapkan pada setiap hari kams. Dalam hal ini kams beramal ditujukan kepada siswa dengan berupa uang yang disedekahkan dan dikumpulkan di meja guru pada masing-masing setiap kelas. Kegiatan kams beramal berupa uang yang telah dikumpulkan nantinya digunakan untuk dana sosial guna membantu keluarga siswa yang sewaktu-waktu terkena musibah atau yang lainnya.

Dengan adanya kamis beramal, secara tidak langsung siswa diajarkan untuk selalu bersedekah dan berbagi melalui kegiatan rutin yang telah ditetapkan di madrasah tersebut. Jadi, siswa sudah menyisihkan uang saku untuk dana sosial dan dikumpulkan di meja guru tanpa menunggu instruksi dari guru.

4) Sabtu Sehat

Salah satu budaya sekolah di MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi yaitu kegiatan sabtu sehat atau senam pagi. Kegiatan sabtu sehat ini dilakukan sebelum jam masuk sekolah dimana para siswa dan guru memakai kaos olahraga dan kegiatan tersebut dipimpin oleh para guru. Adapun waktu pelaksanaan sabtu sehat dilakukan pada jam 60.40 wib yang bertujuan agar tidak mengubah jam pelajaran pada hari sabtu.

Adapun kegiatan sabtu sehat atau senam pagi bertujuan untuk membangkitkan semangat siswa agar tidak bermalas-malasan ketika di kelas. Bukan hanya itu, gerakan senam pagi juga dapat melancarkan peredaran darah sehingga siswa lebih sehat dan segar, dapat meregangkan otot-otot, dan paparan sinar matahari di pagi hari mengandung vitamin D yang baik untuk pertumbuhan anak. Tidak hanya itu, tujuan diadakan senam pagi agar terdapat variasi selain hanya belajar di sekolah. Dengan adanya senam, siswa diharapkan untuk bisa mempelajari gerakan senam agar seluruh warga sekolah dapat kompak, lincah, dan serasi dalam gerakan maupun irama dalam senam.

5) Piket Kelas

Kegiatan piket kelas dilaksanakan setiap hari sebelum bel masuk sekolah. Jadwal piket diberlakukan di setiap kelas untuk membiasakan siswa dalam kedisiplinan melalui budaya bersih di lingkungan sekitarnya, terutama di Kelas. Piket kelas dilaksanakan secara berkelompok dan masing-masing siswa

mendapat bagian piket satu kali dalam satu minggu.

Kegiatan piket kelas bertujuan untuk menjaga kebersihan kelas agar siswa nyaman ketika belajar di kelas dan menanamkan karakter disiplin. Disamping itu juga piket kelas dapat membangun kerja sama antar siswa dalam membersihkan kelas serta dapat menjadi strategi dalam membiasakan siswa agar selalu hidup bersih.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara langsung atau spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan ini bisa dilakukan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang, tempat, dan waktu. Hal ini bertujuan untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun, dan sikap terpuji lainnya.⁴² Adapun kegiatan spontan yang menjadi budaya di MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi yaitu :

1) Mengucapkan Salam dan Bersalaman dengan Guru

Pembiasaan mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru sudah menjadi tradisi di MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi yang mana siswa selalu bersikap tawadhu' kepada guru ketika bertemu. Kegiatan bersalaman ini dilakukan ketika sebelum masuk jam belajar. Dalam hal ini, guru maupun staf sekolah menyambut kedatangan siswa di gerbang sekolah merupakan tindakan yang ramah dalam mengawali hari dengan hati yang bahagia, merasa aman dan nyaman selama berada di sekolah serta membuat siswa betah untuk belajar di sekolah. Kegiatan ini membentuk siswa berkarakter akhlak mulia berupa sopan dan santun, serta menghormati orang yang lebih

⁴² Budiman, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama", 101.

tua. Setiap ucapan salam dan kecupan cium tangan yang dilakukan berulang-ulang membiasakan siswa untuk terbiasa melakukan senyum, menegur sapa dengan salam, berlaku sopan dan berjiwa santun. Hal ini juga membiasakan warga sekolah untuk menerapkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun). Dengan budaya 5S tersebut akan membuat peserta didik merasa lebih bahagia karena mereka merasa memiliki keluarga yang saling menyayangi.

2) Membiasakan Membuang Sampah pada Tempatnya

Salah satu kegiatan spontan yang menjadi pembiasaan di sekolah yaitu membiasakan untuk membuang sampah pada tempatnya. Para siswa diajarkan untuk terbiasa hidup di lingkungan yang bersih agar terlihat nyaman ketika belajar maupun berkegiatan di sekolah. Para siswa cenderung merespon hal-hal yang dilihat dari apa yang dilakukan oleh guru. Sebagai guru harus bisa memberikan contoh yang benar kepada siswa tentang menjaga lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya.

Pembiasaan membuang sampah pada tempatnya dapat menanamkan sifat tanggung jawab dan mencintai lingkungan yang bersih. Disamping itu, perlu adanya sikap saling mengingatkan jika ada sampah yang berserakan agar segera dibersihkan dan dibuang ke tempat sampah.

3) Membiasakan Rajin Membaca

Sebelum memulai pembelajaran, guru membiasakan agar siswa membaca materi terlebih dahulu sebelum dijelaskan. Siswa diminta untuk menyediakan waktu untuk membaca guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap apa yang telah dibaca. Selain itu, di sekolah juga tersedia perpustakaan dimana terdapat macam-macam buku pelajaran,

buku paket maupun buku-buku latihan soal yang telah tersedia agar siswa gemar membaca apa yang disukai.

Di lingkungan sekolah, siswa diharapkan agar rajin membaca supaya nantinya mempunyai banyak bekal ilmu dari apa yang telah dibaca. Hal ini menjadi penting agar siswa terbiasa untuk merasakan dan melihat keberadaan buku yang menjadikan siswa gemar membaca.

c. Kegiatan Terprogram

Kegiatan terprogram diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara bertahap yang sesuai dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditetapkan.⁴³ Adapun yang termasuk dalam kegiatan terprogram diantaranya :

1) Peringatan Hari Besar Nasional

Peringatan hari besar nasional biasanya diselenggarakan di lembaga sekolah dengan mengadakan upacara maupun lomba-lomba yang dapat mengembangkan bakat siswa sesuai dengan keterampilan masing-masing seperti peringatan hari kemerdekaan, hari kartini, hari pendidikan, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam memperingati hari besar islam seperti isra' mi'raj, maulid nabi, hari raya idul fitri, dan hari raya idul adha biasanya juga diselenggarakan dengan pengajian, sholawatan bersama, dan lain sebagainya.

2) Ziaroh dan Istighosah Bersama Menjelang Ujian Nasional

Kegiatan ziaroh dan istighosah merupakan kegiatan terprogram yang dilaksanakan setiap menjelang ujian pada siswa kelas VI dimana siswa diajak untuk pergi ziaroh bersama-sama ke makam para pendiri yayasan Manafiul Ulum agar tidak melupakan sejarah para leluhur yang telah berjuang untuk mendirikan yayasan

⁴³ Budiman, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama", 101.

manafiul ulum dan bertawasul agar diberikan kelancaran dalam menyelesaikan ujian akhir. Kegiatan ziaroh tersebut dipimpin oleh para guru kemudian menaburkan bunga di makam para pendiri yayasan. Dengan berwasilah dengan para kyai pendiri yayasan membuat siswa mengetahui dan mengingat sejarah berdirinya madrasah tersebut.

Setelah itu, para siswa melakukan istighosah bersama sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan terus berdoa dan memohon kepada Allah agar diberikan kelancaran serta kemudahan dalam melaksanakan ujian. Hal ini dimaksudkan agar usaha yang telah dilakukan oleh para siswa yang di iringi dengan doa dan permohonan yang sungguh-sungguh kepada Allah SWT.

d. Kegiatan Keteladanan

Kegiatan keteladanan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan sebab tidak ada batasan ruang maupun waktu.⁴⁴ Kegiatan keteladanan dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja yang lebih mengutamakan pemberian contoh dari guru dan pengelola pendidikan yang lain kepada siswanya. Adapun diantara kegiatan keteladanan sebagai berikut :

1) Membiasakan Berpakaian Rapi

Berpakaian rapi artinya memakai pakaian yang bersih dan nyaman dipakai serta dapat memberikan kesan yang baik. Dalam hal ini, warga sekolah diwajibkan memakai seragam sekolah yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Seragam ini biasanya menjadi ciri khas dari suatu sekolah.

Dengan adanya seragam sekolah, para siswa akan dilatih untuk bersikap baik dan

⁴⁴ Nur Hamidah, Muhammad Hanief, and Fita Mustafida, "Pembiasaan Budaya Sekolah Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Nidhomut Tholibin Kabupaten Lamongan," *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (2021): 33.

menjaga kesopanannya ketika di luar sekolah jika sedang memakainya agar tidak merusak nama baik sekolah. Bukan hanya itu, berseragam sekolah dengan rapi dapat membiasakan siswa untuk membangun karakter disiplin dan siswa juga diharapkan bertindak positif demi menjaga nama baik sekolah.

2) Membiasakan Datang Tepat Waktu

Pembiasaan datang tepat waktu berawal dari penyambutan guru kepada siswa ketika masuk sekolah. Guru memberikan contoh kepada siswa dengan datang sebelum jam masuk sekolah. Hal tersebut ditujukan agar siswa dapat disiplin dan terbiasa datang tepat waktu. Selain itu, disiplin juga mengajarkan siswa agar menaati peraturan sekolah.

Pemberlakuan jam masuk sekolah yang dimulai pada pukul 07.00 WIB dilaksanakan dengan tegas. Apabila ada siswa yang datang terlambat maka siswa diberi hukuman untuk berdoa di lapangan sekolah kemudian ketika sudah selesai baru diperbolehkan untuk masuk kelas. Pembiasaan inilah yang menanamkan sifat disiplin agar siswa tidak mengulangi kesalahan lagi.

3) Membiasakan Berbahasa dengan Baik

Pembiasaan berbahasa dengan baik dapat melatih siswa agar selalu bersikap sopan dan santun ketika di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sebagai guru juga harus mampu membiasakan berbahasa yang baik ketika berinteraksi dengan siswa maupun warga sekolah lainnya. Ketika mengajar juga guru harus mampu menyampaikan pembelajaran dengan bahasa yang baik pula.

2. Analisis Data Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Budaya Sekolah di MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi Gebog Kudus

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang moderat atau seimbang antara pengamalan agama

sendiri dan toleransi terhadap praktik beragama yang berbeda.⁴⁵ Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat Indonesia karena hanya cara tersebut keagamaan dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud.⁴⁶ Dalam konteks penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan, perlu adanya strategi budaya yang harus dilakukan dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah melalui proses pembelajaran di kelas dan pembiasaan di sekolah (*school culture*). Oleh karena itu, nilai-nilai moderasi beragama perlu disajikan dalam budaya sekolah sehingga membentuk budaya sekolah yang positif.

Budaya sekolah yang dikategorikan dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama termuat dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang terwujud pada bentuk pembiasaan dan pemberdayaan dalam kegiatan harian peserta didik sehingga tidak semua kegiatan pembiasaan di sekolah termuat dalam kurikulum dan tidak semua pembiasaan di sekolah masuk dalam indikator nilai-nilai moderasi beragama. Oleh karena itu, nilai-nilai moderasi beragama disajikan dalam budaya sekolah yang mana seluruh warga sekolah akan terbiasa dengan kegiatan yang moderat. Hal tersebut sesuai dengan upaya kementerian agama yang mana sekolah menjadi sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. Membuka ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta dan sistem di sekolah leluasa pada perbedaan tersebut.⁴⁷ Moderasi beragama menjadi suatu sikap yang sangat perlu ditanamkan ke peserta didik di madrasah, mengingat ekstremisme, radikalisme, dan ujaran kebencian merupakan problem bangsa Indonesia saat ini. Madrasah sebagai lembaga pendidikan umum berciri khas Islam perlu menjadi pioner dalam menumbuhkembangkan sikap moderat ini.

⁴⁵ Pipit Aidul Fitriyana dkk, *Dinamika Moderasi Beragama di Indonesia* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), 5.

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 104.

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 147.

Berdasarkan data penelitian, representasi nilai-nilai moderasi beragama dalam budaya sekolah di MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi masuk pada beberapa nilai dasar moderasi beragama, yaitu tawasuth, tasamuh, tawazun, I'tidal dan tahadhur. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

a. Tawasuth

Tawasuth (jalan tengah) diartikan sebagai bentuk pengamalan serta pemahaman didalam agama yang tidak melakukan pengurangan atau berlebihan terhadap ajaran dalam agama.⁴⁸ Makna moderasi beragama lebih menekankan kepada perlunya beragama dengan sikap yang *tawassuth*. Sikap ini tidak hanya tergambarkan pada pola pikir, tetapi juga harus nampak pada perilaku. Kondisi ini berkonsekuensi pada moderasi, bisa menjadi fleksibel sesuai dengan konteks ruang dan waktu yang mengiringinya sepanjang sesuai dengan koridor konsep moderasi itu sendiri.

Berkaitan dengan budaya sekolah, tawasuth (jalan tengah) diwujudkan melalui sikap mematuhi peraturan sekolah seperti pembiasaan datang tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapi, mengikuti upacara, dan lain sebagainya. Semua kegiatan sekolah diwajibkan kepada seluruh warga sekolah agar tertib dalam segala kegiatan sekolah. Hal itu berarti bahwa kegiatan tersebut bukan hanya ditujukan kepada siswa maupun guru saja, tetapi seluruh warga sekolah juga diharuskan untuk melakukan program kegiatan sekolah yang telah ditetapkan oleh lembaga sekolah agar selalu mematuhi peraturan sekolah.

b. Tawazun

Tawazun (seimbang) merupakan bentuk pemahaman maupun pengamalan dalam kehidupan dunia dan akhirat yang seimbang serta tegas dalam menyatakan prinsip terhadap penyimpangan dan

⁴⁸ Habibur Rohman NS, "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung." *Skripsi UIN Raden Intan Lampung*, 2021, 21.

perbedaan.⁴⁹ Sebagai bentuk dari nilai tawazun dalam budaya sekolah yaitu seimbang dalam kegiatan belajar dan kegiatan sekolah lainnya. Sebagai contoh, pembiasaan senam pagi pada setiap hari sabtu dilakukan agar siswa bukan hanya belajar saja ketika di sekolah, akan tetapi terdapat variasi kegiatan lainnya seperti senam pagi sebelum adanya kegiatan pembelajaran di hari sabtu. Meskipun kegiatan senam tersebut hanya dilakukan seminggu sekali tetapi selalu dilakukan agar siswa tidak mudah bosan dengan kegiatan belajar.

Selain itu, peringatan hari besar nasional juga perlu dilakukan di sekolah dengan kegiatan upacara ataupun kegiatan lainnya yang sesuai dengan peringatan acara tersebut seperti lomba-lomba yang dapat menonjolkan bakat siswa yang dimilikinya. Hal tersebut menjadi wujud dari nilai tawazun (seimbang) dalam kegiatan sekolah sehingga siswa bukan hanya belajar di sekolah melainkan terdapat kegiatan lain yang menjadi seimbang dengan kegiatan sekolah lainnya.

c. Tasamuh

Tasamuh (toleran) merupakan suatu proses dalam melakukan penghormatan dan pengakuan terhadap perbedaan dari segi apapun.⁵⁰ Wujud dari nilai tasamuh (toleran) dalam pembiasaan di sekolah berupa kegiatan kamis beramal, ziarah, istighosah, dan piket kelas. Kegiatan kamis beramal merupakan pembiasaan yang ditujukan agar siswa selalu bersedekah dan dana sosial yang dikumpulkan nantinya akan digunakan ketika ada salah satu warga sekolah atau anggota keluarga siswa yang mendapat musibah, kemudian pihak sekolah nantinya akan menjenguk keluarga yang berduka. Pembiasaan ziarah dan istighosah juga merupakan bentuk dari nilai tasamuh yang sudah melekat pada ajaran

⁴⁹ Anjeli Aliya Purnama Sari, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam," *Skripsi IAIN Bengkulu*, 2021, 42.

⁵⁰ Habibur Rohman NS, "Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung", 22.

aswaja dimana pengamalan aswaja terdapat pembiasaan yasinan, tahlilan, istighosah, dan lain sebagainya sehingga amalan tersebut selalu diamalkan karena warga sekolah MI NU Manafiul Ulum 01 mayoritas warga NU.

d. I'tidal

I'tidal (adil) merupakan proses penempatan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak serta memenuhi kewajiban secara proporsional.⁵¹ Adil dalam budaya sekolah ditujukan pada pembiasaan sikap yang adil kepada seluruh warga sekolah, seperti peraturan tata tertib sekolah ditujukan kepada seluruh warga sekolah, bukan hanya kepada siswa saja. Guru juga tidak membedakan pendidikan kepada seluruh siswa. Kegiatan piket juga dikatakan adil dengan pembagian tugas siswa yang dibagi rata dengan jadwal yang telah disepakati seluruh siswa. Begitupun juga kepala sekolah harus terbuka kepada seluruh warga sekolah, memperlakukan semua guru dan siswa sama serta dapat bersikap adil kepada seluruh warga sekolah. Seluruh warga sekolah juga harus bisa mematuhi peraturan sekolah yang telah ditetapkan dan juga bisa saling mengingatkan bila ada salah satu warga sekolah yang melakukan kesalahan atau kurang tepat dalam ucapan maupun tindakan.

e. Tahadhur

Tahadhur (keadaban) merupakan sikap menjunjung tinggi akhlak mulia, identitas, dan integritas sebagai umat terbaik (*Khoiro Ummah*) dalam kehidupan.⁵² Bentuk wujud dari sikap tahadhur dalam pembiasaan budaya sekolah di MI NU Manafiul Ulum 01 yaitu pembiasaan keteladanan yang dapat menjunjung tinggi akhlak mulia serta karakter dan identitas sebagai warga sekolah. Hal ini diwujudkan dengan pembiasaan

⁵¹ Abdullah Munir, dkk, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu: Zigie Utama, 2020), 162.

⁵² Nurwadjah Ahmad, Dera Nugraha, and Andewi Suhartini, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Salaf Al-Falah Kabupaten Cianjur," *Jurnal Al Amar* 2, no. 1 (2021): 46.

berpakaian rapi, berbahasa dengan baik, datang tepat waktu, saling menghormati sesama teman, dan bersalaman dengan guru merupakan bentuk nilai keadaban yang memang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar siswa terbiasa dengan sikap terpuji.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa representasi nilai-nilai moderasi beragama sudah diterapkan dalam budaya sekolah di MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi melalui pembiasaan di lingkungan madrasah yang dibangun dalam ekosistem madrasah. Hal ini tentunya harus melibatkan seluruh warga sekolah dalam membentuk suatu pembiasaan agar sama-sama bersinergi dalam membentuk budaya madrasah yang baik dan efektif. Lembaga sekolah dituntut mempunyai manajemen handal dengan dukungan guru dan tenaga kependidikan yang memiliki sikap dan perilaku moderat. Disisi lain, madrasah juga harus bisa memanfaatkan komunitas madrasah untuk penciptaan habituasi nilai moderasi beragama pada harian kehidupan peserta didik.

Komunitas madrasah bisa memunculkan jaringan dan kepercayaan dari masyarakat, maka lembaga sekolah harus bisa menjadi jembatan peserta didik untuk menerapkan sikap moderat pada ruang publik. Madrasah diharapkan dapat menghasilkan output yang memiliki sikap dan perilaku toleran, mengakui atas keberadaan pihak lain, perhormatan atas pendapat dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Output yang menerapkan moderasi beragama, bertaqwa dan berilmu sangat dibutuhkan pada era milenial sehingga harus tetap dikembangkan untuk membentuk pendidikan karakter siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian kuat.